

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia (Shodiq et al., 2022). Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), dimana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air. Pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa-bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini (Kusnadi, 2021). Mekanisme itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini jadi terjaga (Kemenag RI. (t.t.). Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan dalam jurnal Insyirah, 2022).

Pondok Pesantren juga menjadi wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan. Calon-calon pemimpin bangsa yang dikader untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini (Arifin et al., 2021). Menurut Dr. Sutomo cinta tanah air bukan hanya terpaku pada aspek geografi semata, tetapi juga meliputi cinta terhadap budaya, sejarah, dan warisan leluhur bangsa Indonesia. Beliau memandang pentingnya pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pemeliharaan berbagai tradisi keilmuan yang diproduksi oleh anak-anak bangsa ini. Mulai dari tradisi kesusastraan nusantara hingga tradisi ilmu-ilmu sosial pesantren (Kusnadi, 2021).

Puncak dari jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantren, khususnya para ulama sebagai “*the founding fathers*” negara ini yaitu saat disepakatinya penggantian tujuh kata dalam Sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tentu saja keputusan ini menimbulkan polemik dikalangan umat Islam sendiri, sebagai umat mayoritas dan tentunya mempunyai peran paling besar dalam memerdekakan bangsa ini (Muali & Hadi, 2023).

Dewasa ini banyak muncul gerakan-gerakan radikalisme yang mengatasnamakan Islam dan sesungguhnya ini sebuah ancaman terhadap ideologi pancasila, kelompok ini yang kemudian melahirkan terorisme di Indonesia. Dengan dalih Jihad dijalan Allah, tak jarang masyarakat awam bergabung dengan terorisme, ini tentunya harus menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan segenap elemen masyarakat. Dalam kasus ini, masyarakat Indonesia kurang mengenali arti jihad yang sebenarnya dan jihad yang diklaim oleh teroris. Masyarakat kebingungan membedakan mana yang sebenarnya memihak kepada kebenaran dan mana yang memihak kepada kebatilan. Kata terorisme sendiri tidak asing lagi dikalangan masyarakat Indonesia. Kata terorisme memiliki definisi yang berbeda-beda. Banyak pendapat yang mencoba mendefinisikan terorisme, diantaranya menurut Black's Law Dictionary, adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana yakni: mengintimidasi penduduk sipil, memengaruhi kebijakan pemerintah, memengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan atau pembunuhan (Rasyid, 2016).

Dalam perkembangannya, dunia pesantren juga terus memberikan pengajaran dan pendidikan cinta tanah air kepada santri-santrinya, Ki Hajar Dewantoro saja yang di kenal sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama menyatakan “Bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa indonesia”(Almira et al., 2021).

Selain itu banyaknya jumlah santri yang diasuh sangat potensial apabila dapat dimanfaatkan secara bijak dalam penanaman sikap cinta tanah air (Maghfiroh & Jatningsih, 2020). Sebagai lembaga pendidikan, diharapkan pesantren dapat menanamkan rasa cinta tanah air kepada para santri. Dalam konteks pendidikan, pesantren merupakan sebuah lembaga yang hidup dan dinamis (Siri, 2022). Banyak ruang yang dapat diperbincangkan, karena ia selalu menarik, segar dan aktual. Dinamika pesantren dan interaksinya dengan masyarakat yang dimainkan oleh santri, kiai dan alumni pesantren semakin memperteguh kembali bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat. Secara mikro maupun makro, pesantren telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk berpegang pada idealisme, mengembangkan kemampuan intelektual, dan perilaku mulia untuk menata serta membangun karakter bangsa yang makmur dan beradab.

Cinta tanah air tercermin dalam sejarah para nabi dan rasul, mereka mencintai tanah air melebihi cinta mereka pada diri sendiri. Ada jejak dan bukti sejarah, bahwa Nabi Ibrahim memikirkan, berusaha dan berdoa agar tanah airnya aman, damai dan diberkahi dengan ekonomi Makmur (Kholilurrohman & Arifin, 2023).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).

Rasulullah pun sangat mencintai tanah airnya. Hal ini dibuktikan ketika berangkat hijrah : dari Mekah menuju Madinah beliau berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَطْيَبَ مِنْ بَلَدَةٍ وَأَحَبَّ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

Alangkah besarnya cintaku pada kota Mekah, tempat kelahiran dan “tumpah darahku Andaikan saja penduduknya tidak mengusirmu, maka pasti aku akan tetap berada di kota Mekah.” (HR. Ibnu Hibban)

Dalil tersebut dapat kita jadikan pijakan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dalam jiwa dan hati. Kecintaan terhadap tanah air mengharuskan tiap manusia berkorban jiwa dan harta untuk tanah airnya dengan melakukan berbagai upaya demi meningkatkan potensi suku bangsanya, kesejahteraan, keberkahan dan sebagainya.

Cinta tanah air adalah kunci untuk menjaga kedaulatan sebuah bangsa, tanpa adanya sikap cinta tanah air maka sebuah bangsa akan kehilangan identitas nasional, ”Identitas nasional mengandung ideal utama ideologi nasionalisme maupun konsep analitik” (Soraya et al., 2022).

Upaya pembelaan terhadap negara adalah bentuk tanggung jawab dan sikap cinta tanah air yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, dalam prinsip ini terkandung bahwa upaya pembelaan negara harus dilakukan berdasarkan asas keyakinan dan kekuatan sendiri, tidak mengenal lelah dan tidak mengandalkan bantuan dari negara lain, sehingga setiap warga negara diharuskan untuk cinta terhadap negara dan memiliki nasionalisme yang tinggi.

Selanjutnya, penulis memilih pondok pesantren Al Andalucia kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon sebagai obyek penelitian karena ada berbagai macam alasan, diantaranya adalah konsistensi pondok pesantren Al Andalucia kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon dalam bidang pendidikan dan karakter selalu menciptakan para santri yang berilmu dan berakhlakul Karimah serta berjiwa nasionalis. Dalam sisi lain pondok pesantren Al Andalucia kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon juga telah terbukti banyak melahirkan alumni-alumni yang memiliki prestasi, baik dibidang disiplin ilmu keagamaan ataupun keterlibatan langsung dalam memberikan gagasan dan

solusi atas problem yang muncul ditengah-tengah masyarakat, baik persoalan sosial keagamaan, kebudayaan maupun kebangsaan/nasionalisme.

Pondok pesantren Al Andalucia kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon adalah suatu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama yang berciri khas pendidikan agama Islam serta berkomitmen pada pengembangan pendidikan karakter dan agama. Kegiatan rutin di pagi hari yang dilakukan oleh para santri adalah melaksanakan mujahadah dan sholat subuh berjama'ah yang kemudian dilanjutkan mengaji kitab kuning, adapun kitab-kitab yang diajarkan adalah sesuai dengan tingkatan kelas nya masing-masing. Kegiatan ini dimulai pukul 03.30 sampai dengan 06.00 WIB.

Dalam menerapkan dan mengembangkan sikap cinta tanah air di Pondok Pesantren Al-Andalucia, inisiatif yang diambil telah menciptakan paradigma baru dalam sistem pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Al-Andalucia dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kurikulumnya merupakan langkah inovatif yang membawa perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan pesantren. Inovasi ini terutama terlihat dalam tiga aspek utama: pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam pendidikan agama, penciptaan lingkungan pendidikan holistik, dan pengatasiannya terhadap kendala-kendala yang muncul dalam implementasinya.

Inovasi Pondok Pesantren Al-Andalucia dalam mengembangkan sikap cinta tanah air merupakan model pendidikan holistik yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lainnya. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter santri tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan agama. Dengan pendekatan ini, Al-Andalucia berhasil membentuk generasi muda yang beriman, cinta tanah air, dan siap berkontribusi pada masyarakat dan negara.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan bapak KH. Ade Mohammad Nasihul Umam LC. selaku pengasuh pondok pesantren Al Andalucia kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Agustus 2023 dijelaskan bahwa kurikulum dan mata pelajaran yang di ajarkan ke para santri dengan

menggunakan kurikulum salaf dan kurikulum dari kementerian Agama, adapun mata pelajaran yang di ajarkan kepada santri adalah kajian kitab kuning yang membahas tentang ilmu nahwu, shorof, mantik, tareh Islam, fikih, tauhid, tasawuf dan lain sebagainya.

Menurut kepala pondok pesantren Al Andalucia kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, bapak KH. Ade Mohammad Nasihul Umam LC, penulis memperoleh informasi tentang peran pesantren dalam mengembangkan sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al Andalucia kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Penulis menggali informasi mengenai proses pembelajaran serta strategi pembentukan sikap cinta tanah air terhadap santri, pembentukan sikap cinta tanah air santri yang digunakan adalah dengan melibatkan santri mengikuti upacara bendera merah putih, upacara hari santri nasional, lomba karnaval dirgahayu kemerdekaan RI, pembuatan film pendek tentang nasionalisme yang diaktori oleh santri.

Selain proses-proses mengembangkan sikap cinta tanah air di atas, Di Pondok Pesantren Al-Andalucia juga terdapat metode ceramah yang menjadi salah satu cara untuk mengembangkan sikap cinta tanah air. Ceramah tidak sekedar menjadi sesi bincang-bincang biasa. Ia adalah jendela yang membuka pandangan para santri tentang makna sejati dari cinta tanah air. Ceramah di sini menjadi salah satu cara untuk menanamkan sikap cinta tanah air karena lebih dari sekedar penyampaian informasi, ia menjadi pengalaman yang mendalam dan berkesan. Pengajar tidak hanya berbicara tentang sejarah atau simbol-simbol nasional, tetapi mereka merangkul keberagaman budaya yang ada di antara santri. Mereka menjadikan ceramah sebagai forum diskusi yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi pribadi tentang apa artinya menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang unik ini, ceramah di Pondok Pesantren Al-Andalucia bukan hanya sekedar proses pembelajaran, tetapi juga pengalaman yang membentuk karakter dan sikap cinta tanah air yang kokoh di hati setiap santri. Beragamnya ikhtiar yang digunakan tentunya tidak semata-mata untuk mencetak santri yang memiliki kecerdasan intelektual maupun

kecerdasan spiritual, akan tetapi juga dalam rangka melahirkan santri yang memiliki kepekaan sosial serta sikap cinta tanah air yang kokoh.

Dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-andalucia dalam mengembangkan sikap cinta tanah air, masih ada santri yang tidak mengikuti kegiatan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), upacara bendera merah putih, upacara hari santri nasional, lomba karnaval dirgahayu kemerdekaan RI, pengajian dirosah dan sholat berjamaah, hal ini dikarenakan kesadaran santri masih kurang baik, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa cinta tanah air terhadap santri-santri yang berada di pondok pesantren Al-andalucia.

Terkait dengan masalah yang terjadi di pondok pesantren Al-andalucia dengan adanya perilaku santri yang tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-andalucia, sehingga perlu diadakan pembinaan dan arahan dari pengasuh pondok pesantren. Maka disini seorang pengasuh harus melakukan pembinaan dan mengarahkan perilaku santri tersebut.

Dengan adanya permasalahan di atas, peneliti ingin mengkaji sejauh mana peran pondok pesantren Al-andalucia dalam mengembangkan sikap cinta tanah air yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Al-andalucia dalam pembinaan perilaku sikap cinta tanah air pada para santrinya.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia, pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai – nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, pondok pesantren juga menjadi wadah kaderisasi anak- anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan, calon pemimpin bangsa yang dikader untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini, namun masihkah pondok pesantren di era saat ini mampu menjaga dan mempertahankan nilai – nilai keaslian Indonesia sehingga menumbuhkan sikap cinta tanah air yang tinggi. Semakin besar efek yang ditimbulkan globalisasi, maka nilai-nilai

kebangsaan Indonesia akan terpinggirkan bahkan terancam, mampukah lembaga pondok pesantren menghilangkan pandangan negatif masyarakat khususnya di pondok pesantren Al-andalucia dan bisa menanamkan ideologi kebangsaan yaitu pancasila sehingga mewujudkan generasi yang memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya.

2. Pertanyaan penelitian

Dari uraian latar belakang masalah diatas, agar penelitian ini terarah dan tidak melebar serta sistematis maka penulis merumuskan urutan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sikap cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Al-andalucia Desa Mertapada kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana proses mengembangkan sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia Desa Mertapada kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana kendala dalam mengembangkan sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia Desa Mertapada kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia Desa Mertapada kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui proses mengembangkan sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia Desa Mertapada kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui kendala dalam mengembangkan sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia Desa Mertapada kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan suatu kajian ilmiah yang mendalam, tentang dunia pesantren terutama

dikalangan santri yang berhubungan dengan sikap nasionalisme nilai kebangsaan. Karena dalam pandangan sekarang ini masyarakat memandang negatif dengan indetik masih tradisonal bahkan ada yang mengatakan melahirkan terorisme anti nasional. Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menjadi dan dapat memberikan informasi di kalangan pondok pesantren Al-andalucia Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, dan juga tentang pengetahuan tentang Islam dengan harapan di pondok pesantren bukan merupakan anti nasionalisme. Pesantren juga sebagai pendidikan Islam yang berangapan masyarakat memandang tidak pernah mengalami perubahan secara sistematis secara mendasar bahkan sebagai masyarakat terkesan pesantren sebagai simbol keterbelakangan dan ketertutupan kuno maupun masih tradisonal bahkan ada sebagian masyarakat memandang negatif tentang pesantren, yaitu sikap yang melahirkan sikap terorisme anti nasionalisme sehingga banyak masyarakat menggagap munculnya terorisme dari kalangan pesantren.

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber atau referensi untuk penelitian lebih lanjut dibidang penulisan dan penelitian ilmiah mengenai pondok pesantren.

2. Secara Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini bermanfaat bagi santri yang kurang antusias terhadap sikap tentang cinta tanah air sehingga dapat menggugah dan menambah tumbuhnya sikap cinta tanah air sampai menjadi alumni dari pesantren. Dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun jujur dan demokratis sebagai warga terdidik dalam kehidupannya selaku warga negara republik Indonesia yang bertanggung jawab. Mengetahui dan menguasai tentang pemahaman masalah dasar kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak

diatasi dengan penerapan dan pemikiran yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45. Memupuk sikap cinta tanah air patriotisme yang cinta tanah air, rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

b. Bagi Guru/ Ustad/ Ustadzah

Sebagai referensi bagi guru/ustad agar dalam pembelajaran terutama sejarah lebih ditingkatkan untuk mendukung menggugah sikap nasionalisme dengan didukung kegiatan ekstrakurikuler yang bias menumbuhkan sikap nasionalisme pada santri, dengan harapan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa. Berbudi luhur berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Bersifat rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, bersikap profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara dan aktif dalam memanfaatkan ilmu dalam melakukan pembelaan negara.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian pondok pesantren

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren (Ista'mar et al., 2022). Istilah Pondok Pesantren tidak bisa dipisahkan dari kata “pondok” dan “pesantren”. Definisi “pondok” sendiri secara harfiah diartikan seperti sebuah kamar, gubuk, ataupun rumah kecil yang lebih identik dengan bangunannya yang sederhana. Di dalam Bahasa Arab kata “pondok” disebut dengan fundūk yang bermakna sebuah wisma (penginapan), ruang tidur, atau semacam hotel yang sederhana. Sedangkan kata pesantren makna dasarnya dari kata “santri”, yang kemudian diberi imbuhan awal “pe” dan akhir “an” yang artinya tempat mukim para santri. Dengan demikian pengertian pondok pesantren adalah tempat penginapan bagi para santri yang tempat tinggalnya jauh dari tempat asalnya (Yumnah, 2020).

Indonesia memiliki pendidikan berbasis agama terbesar dan tertua yang disebut dengan pesantren (Qomariyah & Darwis, 2023). Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu menciptakan manusia-manusia yang shalih dan memiliki akhlaqul karimah. Kualitas anak didik pesantren dan bukan pesantren tentunya berbeda, yang mana suatu kualitas anak didik pesantren yang paling menonjol dimasyarakat adalah ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya (T. Hidayat et al., 2018). Selain itu, faktor identitas santri dapat menjadi kontrol bagi diri mereka sendiri tersebut selalu berbuat terpuji sesuai dengan ajarannya. Maka, pesantren dirasa paling cocok untuk memperbaiki karakter seorang santri dengan memperdalam ilmu agama sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadist. Pendidikan pesantren berada dibawah bimbingan dan pengawasan pengasuh pondok yang menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Adanya hubungan dengan pengasuh, menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pondok ditanamkan pada diri santri agar terbiasa hidup dalam tata tertib yang kesemuanya bertolak dari pendidikan akhlak pada pondok pesantren. Lingkungan pondok pesantren yang mendukung santri dalam melakukan kegiatankegiatannya, kemudian dapat memengaruhi pola perilaku santri dalam menerapkan ajaran-ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma pondok pesantren.

Pondok Pesantren menjadi basis pendidikan beraliran Islam yang berkembang di masyarakat. Pandangan mengenai pembentukan karakter santri dinilai bagus dalam output yang dihasilkan oleh pondok pesantren. Adanya metode asrama yang digunakan mampu memberikan contoh langsung kepada para santri mengenai kehidupan yang sesuai dengan Al Quran dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Lingkungan yang mendukung

terjadinya pembiasaan-pembiasaan adab, kemudian dapat memengaruhi santri untuk selalu melakukan perbuatan terpuji di lingkungan pondok pesantren. Pembentukan karakter tidak selalu diajarkan dalam ruang kelas, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dengan memberikan teladan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan melekat dan membentuk pada kepribadian santri dengan sendirinya (Widyasari, 2023).

2. Pengertian cinta tanah air

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002:778) cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air berarti membela dari segala macam gangguan dan ancaman yang datang dari manapun. Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya. Menurut Suyadi sebagaimana dikutip oleh Kemendikbud (2013:9) cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, politik dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (Ikhsan, 2017b).

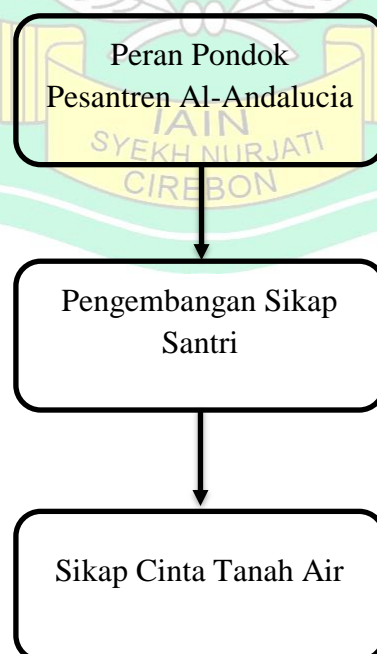
Cinta tanah air hendaknya dipahami secara luas dan dimengerti maksud serta tujuannya. Cinta tanah air juga sering dikenal dengan istilah nasionalisme. Secara ringkas nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang merupakan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya. Cinta tanah air pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam diri setiap manusia. Sebagaimana

pengertian cinta tanah air di bagian sebelumnya, cinta tanah air identik dengan sebutan nasionalisme. Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan kepada negara kebangsaan

Cinta Tanah Air merupakan pengalaman dan wujud dari sila Persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiaptiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara, syarat-syarat pembelaan negara diatur dalam Undang - Undang. Kesadaran cinta tanah air itu pada hakikatnya berbakti kepada negara dan kesediaan berkorban membela negara (Hartinah et al., 2022).

Dari beberapa pendapat di atas cinta tanah air merupakan perasaan yang dimiliki seseorang yang timbul dari hati untuk menjadi penerus bangsa, diantaranya rasa bangga dengan karya bangsa, ingin mengabdikan, memelihara, membela dan rasa ingin melindungi tanah air segala ancaman dan gangguan. Dengan begitu rasa cinta tanah air sudah tertanam dalam diri manusia.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang ditulis oleh Muh. Rifa'al (2022) dari program studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul " Kepemimpinan Pesantren Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum Sukorejo Kec. Sukowono Kab. Jember ". Hasil penelitian: 1). Strategi kepemimpinan pesantren, upacara bendera setiap tanggal 17 Agustus, memperingati hari pahlawan, mengibarkan bendera merah putih setiap hari oleh santri, mewajibkan seluruh santri mengikuti kegiatan latihan kepramukaan, paskibraka sebagai kegiatan ekstrakurikuler pesantren; 2). Pelaksanaan kepemimpinan pesantren, memberikan keteladanan jiwa Nasionalisme, Patriotisme dan disiplin yang tinggi, menjunjung tinggi kehormatan seluruh santri, lomba pembuatan film dokumenter kisah pendiri pesantren, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Yalal Wathan sebelum kegiatan belajar mengajar formal atau diniyah, latihan kepramukaan, paskibraka di ikuti seluruh santri; 3). Kontribusi kepemimpinan pesantren, memberikan kebebasan seluruh santri untuk berkreaitivitas berazazkan pancasila dan kesantrian untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air. Berbeda dengan hasil yang di teliti oleh peneliti yaitu : 1) Sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia, telah tertanam nilai-nilai nasionalisme di dalam jiwa para santri, ini merupakan salah satu bentuk karakter santri yang memiliki kepedulian sosial, semangat berkontribusi, rasa bangga terhadap tanah airnya dan menguatkan rasa

sosial antar santri; 2) Mengembangkan Sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan individu yang mencintai dan siap untuk membela negaranya; 3) Kendala-kendala tersebut diantaranya yaitu pondok pesantren terlalu fokus pada pendidikan agama, terbatasnya materi pendidikan mengenai cinta tanah air, tingkat kesadaran individu yg berbeda-beda, dan dari sarana dan prasarana yg kurang memadai. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. pada penelitian ini variabel bebasnya adalah kepemimpinan pesantren berbeda dengan penelitian penulis yang variabel bebasnya adalah peran pondok pesantren.

2. Jurnal yang ditulis oleh Normayanti, Barsihanor dan Abdul Hafiz (2020) mahasiswa Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al Banjari dengan judul “Pembentukan Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Tari Rudat di MI Karamah Tapin Tengah. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pembentukan Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Tari Rudat di MI Karamah Tapin Tengah bisa diterapkan dengan pembiasaan dan keteladanan. Faktor yang mempengaruhi Pembentukan karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Tari Rudat di MI Karamah Tapin Tengah adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa itu sendiri, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Berbeda dengan hasil yang di teliti oleh peneliti yaitu : 1) Sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia, telah tertanam nilai-nilai nasionalisme di dalam jiwa para santri, ini merupakan salah satu bentuk karakter santri yang memiliki kepedulian sosial, semangat berkontribusi, rasa bangga terhadap tanah airnya dan menguatkan rasa sosial antar santri; 2) Mengembangkan Sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan

individu yang mencintai dan siap untuk membela negaranya; 3) Kendala-kendala tersebut diantaranya yaitu pondok pesantren terlalu fokus pada pendidikan agama, terbatasnya materi pendidikan mengenai cinta tanah air, tingkat kesadaran individu yg berbeda-beda, dan dari sarana dan prasarana yg kurang memadai. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penulis yaitu pada lokasi penelitian pada penelitian ini di pondok pesantren PP. Al-Hasan Banyu Putih Salatiga, sedangkan yang dilakukan oleh penulis lokasinya di pondok pesantren Al-Andalucia Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

3. Penelitian yang di tulis oleh Muhammad Imam Hanif (2019) dari program studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negri Salatiga dengan judul “Peran Kepribadian Kiai terhadap Perkembangan Karakter Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren. Studi Multi Eksplorasi PP. Al-Ihsan Kecandran dan PP. Al-Hasan Banyu Putih Salatiga. Hasil penelitian ini adalah peran kepribadian kiai sebagai pemimpin pondok pesantren memengaruhi atau menumbuhkan karakter cinta tanah air pada para santri melalui contoh perilaku keseharian, semangat kiai yang terlihat dari aktivitasnya, dan ikatan spiritual antara kiai dengan santri. Berbeda dengan hasil yang di teliti oleh peneliti yaitu 1) Sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia, telah tertanam nilai-nilai nasionalisme di dalam jiwa para santri, ini merupakan salah satu bentuk karakter santri yang memiliki kepedulian sosial, semangat berkontribusi, rasa bangga terhadap tanah airnya dan menguatkan rasa sosial antar santri; 2) Mengembangkan Sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan individu yang mencintai dan siap untuk membela negaranya; 3) Kendala-kendala tersebut diantaranya yaitu pondok pesantren terlalu fokus pada pendidikan agama, terbatasnya materi pendidikan mengenai cinta tanah

air, tingkat kesadaran individu yg berbeda-beda, dan dari sarana dan prasarana yg kurang memadai. Metode yg di gunakan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang di teliti oleh peneliti adalah pada variabel terikat yaitu cinta tanah air. Perbedaan penelitian ini adalah pada variable bebas dan lokasi penelitian, dimana variabel bebas pada penelitian ini adalah peran kepribadian kiai sedangkan pada penulis adalah peran pondok pesantren. Lokasi penelitian ini pada pondok pesantren PP. Al-Hasan Banyu Putih Salatiga, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Al-Andalucia Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

4. Penelitian yang ditulis oleh Shinta Desi Saputri (2019) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Konsep Cinta Tanah Air Perspektif KH. Hasyim As‘Ary dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia.” Hasil penelitian diketahui bahwa konsep cinta tanah air, Kh. Hasyim Asy‘ari menyebutkan kiranya sebagai penduduk yang baik dapat mempertahankan negaranya dan membela negaranya bahkan mempertaruhkan nyawanya. Cinta tanah air pula harus diwujudkan untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut. Berbeda dengan hasil yang di teliti oleh peneliti yaitu 1) Sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia, telah tertanam nilai-nilai nasionalisme di dalam jiwa para santri, ini merupakan salah satu bentuk karakter santri yang memiliki kepedulian sosial, semangat berkontribusi, rasa bangga terhadap tanah airnya dan menguatkan rasa sosial antar santri; 2) Mengembangkan Sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan individu yang mencintai dan siap untuk membela negaranya; 3) Kendala-kendala tersebut diantaranya yaitu pondok pesantren terlalu fokus pada pendidikan agama, terbatasnya materi pendidikan mengenai

cinta tanah air, tingkat kesadaran individu yg berbeda-beda, dan dari sarana dan prasarana yg kurang memadai. Adapun jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

5. Penelitian yang ditulis oleh Mochamad Farid Setiawan (2019) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Majelis Ta’lim pada Para Santri dari Jama’ah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang.” Hasil penelitian tersebut adalah 1) Nilai-nilai cinta tanah air yang ditanamkan pada Pondok Pesantren Sabilurrosyad yaitu: Menghormati pinisepuh-pinisepuh perjungan, menghormati dan menghargai sesama manusia, mensyukuri nikmat kemerdekaan bangsa setiap tanggal 17 Agustus dengan melakukan doa bersama dan upacara bendera, menjaga dan mencintai lingkungan sekitar dengan melakukan kegiatan, menuntut ilmu dan belajar dengan tekun, serta ngaji dengan giat, agar kaderisasi ulama dan kyai tidak berhenti. 2) Kegiatan majelis ta’lim Pondok Pesantren Sabilurrosyad yaitu shalat subuh berjama’ah, istigosah, maulid Nabi, pengajian kitab salaf, sholat hajat dan sholat duha, makan bersama, santunan fakir miskin.3) Dampak dan bentuk perilaku cinta tanah air para santri dan jama’ah yaitu: Jama’ah dan santri, serta masyarakat sekitar sangat antusias mengikuti kegiatan peringatan dan perayaan proklamasi kemerdekaan RI, pada upacara bendera tanggal 17 Agustus yang diadakan di lapangan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Berbeda dengan hasil yang diteliti oleh peneliti yaitu 1) Sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia, telah tertanam nilai-nilai nasionalisme di dalam jiwa para santri, ini merupakan salah satu bentuk karakter santri yang memiliki kepedulian sosial, semangat berkontribusi, rasa bangga terhadap tanah airnya dan menguatkan rasa sosial antar santri; 2) Mengembangkan

Sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan individu yang mencintai dan siap untuk membela negaranya; 3) Kendala-kendala tersebut diantaranya yaitu pondok pesantren terlalu fokus pada pendidikan agama, terbatasnya materi pendidikan mengenai cinta tanah air, tingkat kesadaran individu yg berbeda-beda, dan dari sarana dan prasarana yg kurang memadai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai cinta tanah air, sedangkan penulis berfokus pada pengembangan sikap cinta tanah air.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan metode penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang dipakai untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian. Pada dasarnya metode adalah langkah, jalan, cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Menurut Chalid dan Abu Ahmad, metode penelitian adalah cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan dengan cara mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis hingga menyusun laporan.

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai peranan pondok pesantren Al-andalucia dalam mengembangkan sikap cinta tanah air. Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin memakai pendekatan Deskripti-Kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (fact finding) (Fadli, 2021).

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, terhitung dari bulan September dan November. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-andalucia desa Mertapada kulon kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah pengasuh pondok pesantren Al-andalucia, asatidz dan santri. Alasan menjadikan pengasuh sebagai subjek penelitiannya adalah karena menjadi tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan sikap cinta tanah air.

4. Sumber data penelitian

Sumber data utama adalah sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren Al-andalucia, asatidz dan santri.

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer atau data utama dalam penelitian ini hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa catatan diantaranya meliputi, struktur pondok pesantren Al-andalucia, profil pondok pesantren Al-andalucia, data santri pondok pesantren Al-andalucia dan daftar nama guru pondok pesantren Al-andalucia. Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan untuk menggali informasi yang didapat peneliti untuk data primer yang digunakan peneliti meliputi:

- 1) Pengasuh pondok pesantren Al-andalucia

- 2) Asatidz pondok pesantren Al-andalucia
- 3) Santri pondok pesantren Al-andalucia

b. Data sekunder

Adapun sumber data sekunder atau data penunjang merupakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi berupa dokumen, foto-foto dan buku atau kitab yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Barlian, 2016). Foto-foto yang dimaksud adalah foto saat dilakukannya wawancara antara peneliti dengan narasumber yang menjadi sumber informan, buku atau kitab yang relevan terkait topik pembahasan yang sama yaitu mengenai "cinta tanah air" sehingga buku atau kitab serta dokumen yang dibahas bisa relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti.

5. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana sikap cinta tanah air santri di pondok pesantren Al-andalucia, proses mengembangkan sikap cinta tanah air di pondok pesantren Al-andalucia serta apa saja kendala ketika proses mengembangkan sikap cinta tanah air di pondok pesantren Al-andalucia.

6. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik guna mendapatkan informasi yang berkaitan, yaitu antara lain:

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang memiliki tujuan tertentu dengan memberikan pertanyaan formal, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja sehingga hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran (Gunawan, 2013). Wawancara ini dilakukan terhadap pengasuh pondok pesantren Al-andalucia untuk mendapatkan informasi mengenai sikap cinta tanah air pada santri.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran nyata suatu peristiwa atau kajian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu (Sujarweni, 2014). Dengan cara datang langsung ke lokasi untuk mengamati proses mengembangkan sikap cinta tanah air di pondok pesantren Al-andalucia.

c. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi materi seperti foto, video, surat, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagai bagian berasal dari kajian khusus merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai bukti fisik dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil ketika berlangsungnya saat penelitian. Peneliti memberikan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung di pondok pesantren Al-andalucia desa Mertapada kulon kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

7. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah upaya atau cara untuk mengelolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi masalah, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Tujuan analisis data ialah untuk menjelaskan data sehingga bisa dipahami, lalu dibuat kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang didapatkan (Sutriani & Octaviani, 2019). Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut ini merupakan aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam melakukan display data selain dengan teks yang

c. Kesimpulan

Langkah ketiga adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya (Sugiono, 2013).

8. Teknik keabsahan data

Usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan dinamakan keabsahan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan bagian atau unsur yang tak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat, sesuai dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang ditetapkan maka penelitiannya akan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Penetapan keabsahan suatu data memerlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian

(confirmability). Dalam penelitian ini, untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas). Adapun teknik pemeriksaan data dalam kriteria derajat kepercayaan ini sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi
- d. Pengecekan sejawat
- e. Kecukupan referensial
- f. Kajian kasus negative
- g. Pengecekan anggota.

Peneliti pada penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik saja, yakni ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat. Adapun penjelasan dari teknik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Dalam hal ini peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang susah difahami dengan cara yang biasa. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang relevan, buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya.

2) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data tersebut bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber/ informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil akhir penelitian yang berupa rumusan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias dan subjektivitas peneliti atas temuan yang dihasilkan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, data hasil wawancara serta dokumentasi.

3) Pemeriksaan teman sejawat.

Pemeriksaan teman sejawat adalah pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

Pada penelitian ini, pengecekan teman sejawat yang dimaksudkan adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau telah mengadakan penelitian kualitatif atau orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan

peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian (Barlian, 2016).

